Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 2 No. 4 (2026). pp. 535-542
ISSN: 3110-0392
DOI: https://doi.org/10.65118/alim.v2i4.76

Evaluasi Program Pembinaan Kesiswaan Dalam Membangun Budaya Mutu di MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya

Dina Risfanti, Azil Fifikriyati, Chafidz Idris Wildan Farichi, Rusdiana Navlia

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; dinarisfanti1010@gmail.com (Dina Risfanti)

Received: 17-09-2026 Revised: 13-10-2026 Accepted: 26-11-2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Evaluation of the Student Development Program in Building a Quality Culture at MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya

Abstract. Student affairs development is an effort to support educational quality improvement through the development of studentscharacter, discipline, responsibility, and positive behavior. This article aims to discuss the evaluation of student affairs development programs in fostering a quality culture at MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya, Sumenep Regency, using the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model. The article employs a descriptive qualitative approach through a literature review of relevant studies on educational program evaluation and student affairs development. The discussion covers the alignment of program objectives with studentsneeds, resource readiness, program implementation, and indicators for assessing program outcomes. The expectation that students arrive in class by 7:00 a.m. and the practice of congregational Dhuhr prayer are discussed as relevant aspects of student development. These aspects relate to fostering responsibility, discipline, and religious character. The CIPP model provides a framework for examining programs comprehensively and identifying areas for improvement. However, assessing the actual effectiveness of the program at the madrasah requires supporting field data. Therefore, systematic and continuous evaluation is expected to support the improvement of student affairs development and strengthen a quality culture within the madrasah.

Keywords: program evaluation, student affairs development, quality culture, CIPP model, madrasah.

Abstrak. Pembinaan kesiswaan merupakan salah satu upaya untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku positif peserta didik. Artikel ini bertujuan membahas evaluasi program pembinaan kesiswaan dalam membangun budaya mutu di MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya, Kabupaten Sumenep, dengan menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP). Penulisan artikel menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan mengkaji literatur yang relevan mengenai evaluasi program pendidikan dan pembinaan kesiswaan. Pembahasan meliputi kesesuaian tujuan pembinaan dengan kebutuhan peserta didik, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta indikator penilaian hasil program. Kedisiplinan waktu masuk kelas pukul 07.00 dan kegiatan salat Zuhur berjamaah dibahas sebagai contoh aspek pembinaan yang relevan untuk dikaji. Kedua aspek tersebut berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab, kedisiplinan, dan karakter religius peserta didik. Model CIPP dapat digunakan sebagai kerangka untuk menilai program secara menyeluruh dan menentukan aspek yang perlu diperbaiki. Namun, penilaian terhadap efektivitas program di madrasah tersebut masih memerlukan data lapangan sebagai bukti pendukung. Dengan demikian, evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan diharapkan dapat membantu pengembangan pembinaan kesiswaan serta penguatan budaya mutu di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: evaluasi program, pembinaan kesiswaan, budaya mutu, model CIPP, madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karena itu tidak cukup dinilai dari hasil akademik saja. Kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, serta kebiasaan menjalankan kegiatan keagamaan juga merupakan aspek yang penting dalam proses pendidikan.

Pembinaan kesiswaan menjadi salah satu bagian dari pengelolaan pendidikan yang dapat mendukung tujuan tersebut. Melalui kegiatan pembinaan yang terarah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi, membangun kebiasaan positif, dan mengikuti kegiatan pendidikan dengan lebih bertanggung jawab. Namun, pelaksanaan program pembinaan perlu ditinjau secara berkala agar tujuan, kegiatan, dan hasil yang diharapkan memiliki hubungan yang jelas.

Dalam konteks madrasah, pembinaan kesiswaan juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter religius. Kebiasaan menaati waktu masuk kelas dan mengikuti salat berjamaah merupakan contoh aspek yang dapat dikaji dalam

pembinaan peserta didik. Informasi awal yang diketahui mengenai MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya menunjukkan adanya harapan agar siswa sudah berada di kelas pada pukul 07.00 serta adanya kegiatan salat Zuhur berjamaah. Kedua hal tersebut relevan untuk dibahas sebagai aspek kedisiplinan dan pembiasaan keagamaan, tetapi belum dapat dijadikan bukti bahwa program telah berjalan efektif tanpa data pendukung.

Evaluasi program diperlukan untuk menilai kesesuaian tujuan, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, dan hasil yang ingin dicapai. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model CIPP, yaitu *Context, Input, Process,*dan *Product* . Model ini membantu evaluator melihat program secara menyeluruh, bukan hanya menilai hasil akhirnya.[1]

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan membahas evaluasi program pembinaan kesiswaan dalam membangun budaya mutu di MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya dengan menggunakan model CIPP. Pembahasan disusun sebagai kajian konseptual berdasarkan studi pustaka dan informasi awal yang tersedia, sehingga tidak dimaksudkan sebagai laporan hasil evaluasi lapangan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan konsep evaluasi program, pembinaan kesiswaan, budaya mutu, dan penerapan model CIPP dalam lingkungan pendidikan. Sumber kajian meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta peraturan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Analisis dilakukan dengan menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan aspek pembinaan kesiswaan yang relevan untuk dikaji di MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya. Informasi awal mengenai kedisiplinan waktu masuk kelas pukul 07.00 dan kegiatan salat Zuhur berjamaah digunakan sebagai konteks pembahasan, bukan sebagai temuan observasi formal. Oleh karena itu, penilaian tentang tingkat keberhasilan program, keterlibatan siswa, dan dampak pembinaan masih memerlukan data lapangan apabila kajian ini dikembangkan menjadi penelitian empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, dan tujuan yang mendasari pelaksanaan suatu program. Dalam pembinaan kesiswaan, aspek ini berkaitan dengan kebutuhan peserta didik untuk memperoleh arahan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, pembentukan karakter, dan pengembangan perilaku positif. Evaluasi konteks membantu pihak sekolah menentukan apakah program yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan.

[1] Daniel L. Stufflebeam, "The CIPP Model for Evaluation," dalam *International Handbook of Educational Evaluation,* ed. Thomas Kellaghan dan Daniel L. Stufflebeam (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 2003), hlm. 31–62, https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4.

Pada MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya, kedisiplinan waktu masuk kelas dan kegiatan salat Zuhur berjamaah dapat dijadikan contoh aspek yang relevan untuk dikaji. Harapan agar siswa sudah berada di kelas pada pukul 07.00 berkaitan dengan pembentukan kebiasaan disiplin dan kesiapan mengikuti pembelajaran. Sementara itu, salat Zuhur berjamaah berkaitan dengan pembiasaan ibadah dan penguatan karakter religius.

Kedua aspek tersebut dapat mendukung pembentukan budaya mutu apabila menjadi bagian dari tujuan pembinaan yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten. Budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan pencapaian nilai akademik, tetapi juga dengan kebiasaan menjalankan tanggung jawab dan menaati aturan yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, kesesuaian program dengan kebutuhan siswa tetap perlu dikaji melalui dokumen program, tata tertib, dan informasi dari pihak madrasah.

Fahmi dan rekan-rekannya membahas evaluasi program tahfiz Al-Quran di MTsN 5 Agam menggunakan model CIPPO. Kajian tersebut dapat menjadi rujukan bahwa program pendidikan di lingkungan madrasah dapat dianalisis melalui kerangka evaluasi program.[2] Namun, hasil penelitian di MTsN 5 Agam tidak dapat langsung dianggap menggambarkan keadaan MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya karena kedua lembaga memiliki kondisi dan program yang berbeda.

Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi masukan bertujuan menilai kesiapan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan program. Dalam pembinaan kesiswaan, sumber daya tersebut dapat mencakup pembina, guru, tata tertib, jadwal kegiatan, sarana pendukung, serta dukungan dari pihak madrasah. Ketersediaan sumber daya perlu diperhatikan karena tujuan pembinaan yang baik akan sulit dicapai apabila tidak disertai perencanaan dan pengelolaan yang memadai.

Dalam kaitannya dengan kedisiplinan masuk kelas, hal yang dapat dikaji antara lain kejelasan aturan waktu masuk, keberadaan petugas yang bertanggung jawab, serta mekanisme pemantauan kedatangan siswa. Aturan yang jelas membantu peserta didik memahami perilaku yang diharapkan. Di sisi lain, penerapan aturan perlu dilakukan secara konsisten agar tidak menimbulkan perbedaan perlakuan antarsiswa.

Pada kegiatan salat Zuhur berjamaah, evaluasi masukan dapat diarahkan pada pengaturan jadwal, pendampingan guru atau pembina, ketersediaan tempat ibadah, dan koordinasi kegiatan. Aspek tersebut merupakan indikator yang dapat diperiksa, bukan pernyataan bahwa seluruh fasilitas dan sumber daya tersebut telah tersedia atau berjalan optimal di madrasah.

Kumalasari dan Idawati menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya menilai konteks, masukan, proses, dan produk sebagai bagian dari

[2] Zul Fahmi, Elza Seprina, Fri Yatmi, dan Susi Evanita, "Kajian Program Tahfiz Qur'an di MTsN 5 Agam: Pendekatan Evaluasi Program Pendidikan Metode CIPPO," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 103–110, https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.27159

evaluasi program pendidikan.[3] Dalam pembinaan kesiswaan, kerangka ini dapat membantu mengidentifikasi sumber daya yang perlu dipertahankan atau diperbaiki setelah tersedia data yang memadai.

Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses bertujuan mengetahui bagaimana suatu program dilaksanakan, apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana, serta kendala apa yang mungkin muncul. Penilaian tidak hanya melihat terlaksana atau tidaknya kegiatan, tetapi juga memperhatikan keterlibatan peserta didik, konsistensi penerapan aturan, pendampingan pembina, dan tindak lanjut terhadap masalah yang ditemukan.

Salah satu aspek yang relevan untuk dikaji di MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya adalah kedisiplinan waktu. Berdasarkan informasi awal yang diketahui, siswa diharapkan sudah berada di kelas pada pukul 07.00. Aturan tersebut dapat dikaji dari segi kejelasan penyampaian kepada siswa, pemantauan ketepatan waktu, dan cara pihak madrasah menindaklanjuti keterlambatan. Namun, tanpa pengamatan langsung atau catatan kedisiplinan, belum dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa selalu mematuhi aturan tersebut.

Selain kedisiplinan waktu, salat Zuhur berjamaah merupakan aspek kegiatan keagamaan yang dapat ditelaah dalam pembinaan kesiswaan. Kegiatan ini berpotensi mendukung pembiasaan ibadah, kebersamaan, dan pembentukan karakter religius. Untuk menilai pelaksanaannya secara lebih mendalam, diperlukan informasi mengenai jadwal, pendampingan, partisipasi siswa, serta kendala yang mungkin dihadapi. Dengan demikian, pembahasan tidak berhenti pada keberadaan kegiatan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana kegiatan tersebut dikelola.

Pembinaan kesiswaan perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang mendidik. Penegakan tata tertib sebaiknya tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan. Ketika siswa terlambat atau tidak mengikuti kegiatan sesuai ketentuan, pembina dapat memberikan arahan agar siswa memahami tanggung jawabnya. Pendekatan ini diharapkan membantu peserta didik membangun kesadaran, bukan sekadar mematuhi aturan karena takut terhadap sanksi.

Nurhakim dan Fahruddin menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi program pembelajaran sejarah daring. Penelitian tersebut memperlihatkan penggunaan komponen konteks, masukan, proses, dan produk untuk mengkaji sasaran evaluasi yang berbeda.[4] Dalam pembinaan kesiswaan, pendekatan serupa dapat diterapkan dengan menyesuaikan indikator pada kedisiplinan, kegiatan keagamaan, dan perilaku peserta didik.

---

[3] Bella Kumalasari dan Lusiana Idawati, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SD Athalia dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 60–72, https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007.

[4] Habib Akbar Nurhakim dan Fahruddin, "Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Daring dengan Model CIPP," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 111–118, https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.27456

Untuk memperoleh gambaran proses yang dapat dipertanggungjawabkan, penelitian lapangan selanjutnya dapat menggunakan observasi, wawancara dengan pembina atau guru, serta penelaahan dokumen program dan tata tertib. Data tersebut diperlukan untuk membedakan antara aturan yang direncanakan dan pelaksanaan yang benar-benar terjadi.

Evaluasi Produk (*Product*)

Evaluasi produk bertujuan menilai hasil program berdasarkan tujuan dan indikator yang telah ditentukan. Dalam pembinaan kesiswaan, hasil yang dapat dikaji meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, partisipasi dalam kegiatan, perilaku sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Indikator tersebut perlu ditentukan secara jelas agar penilaian tidak hanya berdasarkan kesan atau pendapat pribadi.

Dalam aspek kedisiplinan, misalnya, hasil program dapat dikaji melalui catatan keterlambatan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan perubahan kebiasaan siswa selama periode tertentu. Sementara itu, aspek kegiatan keagamaan dapat ditelaah melalui catatan pelaksanaan kegiatan dan data partisipasi yang tersedia. Data tersebut perlu dibandingkan dengan tujuan program agar penilaian memiliki dasar yang jelas.

Meskipun kedisiplinan waktu masuk kelas pukul 07.00 dan kegiatan salat Zuhur berjamaah merupakan aspek yang relevan, keduanya belum cukup untuk membuktikan keberhasilan program secara keseluruhan. Penilaian produk membutuhkan bukti mengenai hasil yang benar-benar dicapai. Tanpa data sebelum dan sesudah program, catatan kegiatan, atau informasi pendukung lainnya, kesimpulan mengenai peningkatan perilaku siswa belum dapat dipastikan.

Dengan demikian, evaluasi produk sebaiknya digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembinaan tercapai sekaligus menemukan aspek yang masih membutuhkan perbaikan. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi pihak madrasah untuk menyusun tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peran Evaluasi CIPP dalam Membangun Budaya Mutu

Budaya mutu dapat dipahami sebagai kebiasaan dan komitmen warga lembaga pendidikan untuk menjalankan kegiatan secara terarah, bertanggung jawab, dan terus memperbaiki kualitas pelaksanaannya. Dalam pembinaan kesiswaan, budaya mutu dapat dikembangkan melalui aturan yang jelas, keteladanan, konsistensi pembinaan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala.

Model CIPP dapat membantu proses tersebut melalui empat pertanyaan utama. Pertama, *context* menilai kebutuhan dan tujuan pembinaan. Kedua, *input*menilai kesiapan sumber daya. Ketiga, *process*menilai pelaksanaan kegiatan. Keempat, *product* menilai hasil berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Keempat komponen tersebut saling berkaitan sehingga evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang mendukung pencapaiannya.

Riawan, Citariani, dan Lokasanti melalui kajian literatur sistematis membahas penggunaan model CIPP dalam evaluasi berbagai program pendidikan serta perannya

dalam mendukung pengambilan keputusan berbasis informasi.[5] Kerangka ini relevan untuk pembinaan kesiswaan karena hasil evaluasi dapat digunakan untuk mempertahankan aspek yang berjalan baik dan menentukan bagian yang perlu diperbaiki.

Dalam konteks MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya, aspek kedisiplinan waktu masuk kelas dan salat Zuhur berjamaah dapat dijadikan titik awal untuk menyusun indikator evaluasi. Pihak madrasah dapat menelaah apakah aturan telah dipahami siswa, apakah kegiatan didukung sumber daya yang memadai, bagaimana pelaksanaannya, dan bukti apa yang tersedia untuk menilai hasilnya. Langkah tersebut tetap memerlukan pemeriksaan dokumen dan pengumpulan data lapangan agar rekomendasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Budaya mutu tidak terbentuk hanya melalui keberadaan aturan atau kegiatan. Budaya tersebut membutuhkan pelaksanaan yang konsisten, keterlibatan warga madrasah, dan kesediaan untuk memperbaiki kekurangan berdasarkan hasil evaluasi. Oleh karena itu, model CIPP dapat digunakan sebagai kerangka untuk membantu pembinaan kesiswaan berjalan lebih terarah dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Evaluasi program pembinaan kesiswaan merupakan langkah penting untuk menilai kesesuaian tujuan pembinaan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, dan hasil yang ingin dicapai. Model CIPP dapat digunakan untuk mengkaji keempat aspek tersebut secara sistematis sehingga evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan proses pelaksanaan program.

Dalam pembahasan mengenai MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya, kedisiplinan waktu masuk kelas pukul 07.00 dan kegiatan salat Zuhur berjamaah merupakan dua aspek yang relevan untuk dikaji dalam pembinaan kesiswaan. Keduanya berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab, kedisiplinan, dan karakter religius peserta didik. Akan tetapi, keberhasilan pelaksanaan dan dampaknya terhadap perilaku siswa belum dapat disimpulkan tanpa bukti empiris yang memadai.

Oleh karena itu, evaluasi lebih lanjut perlu didukung oleh penelaahan dokumen, observasi, wawancara, atau data lain yang relevan. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi dasar untuk menyusun perbaikan program secara tepat. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan evaluasi yang berkelanjutan, pembinaan kesiswaan diharapkan dapat mendukung penguatan budaya mutu di lingkungan madrasah.

Saran

Pihak madrasah dapat mengembangkan evaluasi pembinaan kesiswaan dengan menetapkan tujuan dan indikator yang jelas, terutama dalam aspek

[5] I Made Oka Riawan, Ni Made Citariani, dan I Ketut Lokasanti, "Efektivitas Model Evaluasi CIPP dalam Program Pendidikan: Kajian Literatur Sistematis," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 16, no. 2 (2025): 108–115, https://doi.org/10.21009/jep.v16i2.58457.

kedisiplinan, tanggung jawab, dan kegiatan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan perlu didukung pembagian tugas yang terarah, pendampingan yang mendidik, serta pencatatan sederhana mengenai pelaksanaan dan hasilnya. Penelitian selanjutnya disarankan mengumpulkan data lapangan agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pelaksanaan dan efektivitas program pembinaan kesiswaan di MTs Hidayatut Thalibin Pragaan Daya.

DAFTAR PUSTAKA

Fahmi, Z., Seprina, E., Yatmi, F., &Evanita, S. (2022). Kajian program tahfiz Quran di MTsN 5 Agam: Pendekatan evaluasi program pendidikan metode CIPPO. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 13* (2), 103–110. https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.27159

Kumalasari, B., &Idawati, L. (2023). Evaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 11* (2), 60–72. https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007

Lucky Damara Yusuf. (2025). Curriculum Management in Improving Education Quality (Descriptive Study of MA Zainul Bahar Wringin Bondowoso). *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(4), 265–270. https://doi.org/10.61166/responsive.v1i4.39

Masniatul Ilmiah, Muallimin, M., & Khoirul Anwar. (2026). Internal and External Quality in the Framework of Educational Quality Assurance: A Conceptual Analysis of the Quality of Educational Institutions. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 50–59. https://doi.org/10.61166/responsive.v2i2.68

Nurhakim, H. A., &Fahruddin. (2022). Evaluasi program pembelajaran sejarah daring dengan model CIPP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 13* (2), 111–118. https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.27456

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* . https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Riawan, I. M. O., Citariani, N. M., &Lokasanti, I. K. (2025). Efektivitas model evaluasi CIPP dalam program pendidikan: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 16* (2), 108–115. https://doi.org/10.21009/jep.v16i2.58457

Siti Umami, & Rusdiana Navlia. (2025). Implementation Of Islamic Education Program Evaluation In Madrasah As An Effort To Improve The Quality Of Learning. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(4), 298–304. https://doi.org/10.61166/responsive.v1i4.45

Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan &D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Kluwer Academic Publishers. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4